



Analisis Tren dan Efektivitas Penggunaan TikTok dalam Pembelajaran IPAS pada Madrasah Ibtidaiyah

Ahsin Juniarsasi^{1)*}, Muhammad Syaiful Munir¹⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Salatiga

*Correspondence: ahsinjuniarsasi@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan media sosial berbasis video pendek telah mendorong munculnya pendekatan baru dalam pembelajaran di pendidikan dasar, termasuk pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tren dan potensi pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran IPAS melalui pendekatan *systematic literature review* (SLR). Proses penelusuran dan seleksi artikel dilakukan secara sistematis menggunakan protokol PRISMA terhadap publikasi ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dalam konteks pembelajaran IPAS semakin mendapat perhatian akademik dan dipandang mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, visual, dan dekat dengan karakteristik peserta didik di era digital. Namun demikian, efektivitas pemanfaatannya sangat dipengaruhi oleh integrasi pedagogis, peran guru, serta kesesuaian dengan nilai dan tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami posisi TikTok sebagai media pembelajaran suplemen yang potensial serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran IPAS yang inovatif dan bernilai edukatif.

Kata Kunci: TikTok; Pembelajaran IPAS; Madrasah Ibtidaiyah; Media Sosial; Systematic Literature Review

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar (Hariyasasti, 2025; Purba & Saragih, 2023; Wahyudi & Jatun, 2024). Media sosial yang sebelumnya lebih banyak dipandang sebagai sarana hiburan kini mulai dimanfaatkan sebagai lingkungan belajar yang sejalan dengan kebiasaan digital peserta didik (Dewi, 2024; Rosyidah & Ismeirita, 2023). Salah satu platform yang mengalami peningkatan popularitas secara pesat adalah TikTok, yang dikenal dengan konten video berdurasi singkat, visual yang menarik, dan tingkat interaktivitas yang tinggi (Alvianto et al., 2024; Wulandari et al., 2025). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah (MI), integrasi platform digital seperti TikTok dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi isu yang relevan dan penting untuk dikaji (Ahunaya et al., 2025; Saputra & Noor, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kreativitas siswa (Nugrahani & Abduh, 2025; Setyo et al., 2024). Pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran bahasa, sains, hingga pendidikan jasmani dilaporkan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, partisipasi siswa, serta penguatan literasi digital (Sopyani & Ifana, 2025). Karakteristik TikTok yang menggabungkan unsur audio-visual, musik, dan narasi singkat dinilai mampu membantu proses pemahaman konsep dan meningkatkan daya ingat siswa (López-Carril et al., 2024). Hal ini menjadikan TikTok sebagai media yang potensial untuk mendukung pembelajaran IPAS yang menuntut pemahaman konseptual sekaligus kontekstual (Apriani, 2025; Salsabila et al., 2026).

Meskipun demikian, penggunaan TikTok dalam konteks pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Sejumlah studi menyoroti risiko distraksi, pemahaman yang dangkal akibat keterbatasan durasi video, potensi penyebaran informasi yang kurang akurat, serta isu privasi dan kecanduan digital (Meral, 2021; Shcherbakov, 2025). Bagi pendidik di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, tantangan tersebut diperkuat oleh kebutuhan menjaga kesesuaian nilai budaya dan religius, kebijakan kelembagaan, serta kesiapan sarana dan

prasarana teknologi (Kohar et al., 2025; Nugraha et al., 2025). Selain itu, keterbatasan kompetensi digital guru dan akses perangkat yang tidak merata juga menjadi hambatan dalam optimalisasi penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran (Berutu et al., 2026).

Di sisi lain, meskipun kajian tentang pemanfaatan TikTok dalam pendidikan terus berkembang, penelitian yang secara khusus menelaah penggunaannya dalam pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah masih bersifat parsial dan tersebar. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada mata pelajaran tertentu, jenjang pendidikan yang berbeda, atau konteks institusi non-madrasah. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian komprehensif untuk memetakan tren, efektivitas, serta tantangan implementasi TikTok dalam pembelajaran IPAS di MI.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk melakukan systematic literature review (SLR) guna menganalisis tren dan efektivitas penggunaan TikTok dalam pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah. Melalui telaah sistematis terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi pembelajaran, tingkat keterlibatan siswa, serta tantangan yang dihadapi pendidik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan praktik pembelajaran digital yang inovatif, kontekstual, dan selaras dengan karakteristik pendidikan dasar Islam di era digital.

Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: 1) RQ1 (Tren/Bibliometrik): Bagaimana pemetaan tren publikasi global terkait penggunaan TikTok dalam pembelajaran rumpun Sains dan Sosial (IPAS) pada rentang tahun 2021-2025?; 2) RQ2 (Tematik/Fokus Materi): Topik materi IPAS apa saja yang paling dominan dibahas dalam pemanfaatan media sosial TikTok pada pendidikan tingkat dasar?; 3) RQ3 (Efektivitas/Qualitative Synthesis): Bagaimana efektivitas penggunaan TikTok terhadap hasil belajar kognitif dan motivasi siswa pada pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan bibliometrik. Fokus utama penelitian adalah menganalisis tren publikasi dan efektivitas penggunaan media sosial TikTok dalam pembelajaran mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah/SD). Analisis data dilakukan berbantuan perangkat lunak RStudio (*Bibliometrix* dan antarmuka *Biblioshiny*) untuk pemetaan tren, serta mengikuti protokol PRISMA 2020 untuk seleksi artikel kualitatif.

Pencarian literatur dilakukan pada pangkalan data Scopus dengan rentang waktu 2021-2025. Strategi pencarian disusun untuk mengatasi perbedaan terminologi kurikulum: 1) Aspek Mata Pelajaran: Mengingat "IPAS" adalah istilah spesifik kurikulum Indonesia, kata kunci pencarian diperluas mencakup komponen pembentuknya secara global, yaitu "Science" (IPA), "Social Studies" (IPS), "STEM", dan "Environmental" (Lingkungan); 2) Aspek Jenjang: Untuk menjangkau data pendidikan dasar yang sering kali terindeks dengan istilah umum, pencarian menggunakan kata kunci "student", "child", atau "school", namun secara sistematis mengecualikan (*exclude*) konteks pendidikan tinggi (*University/Higher Education*).

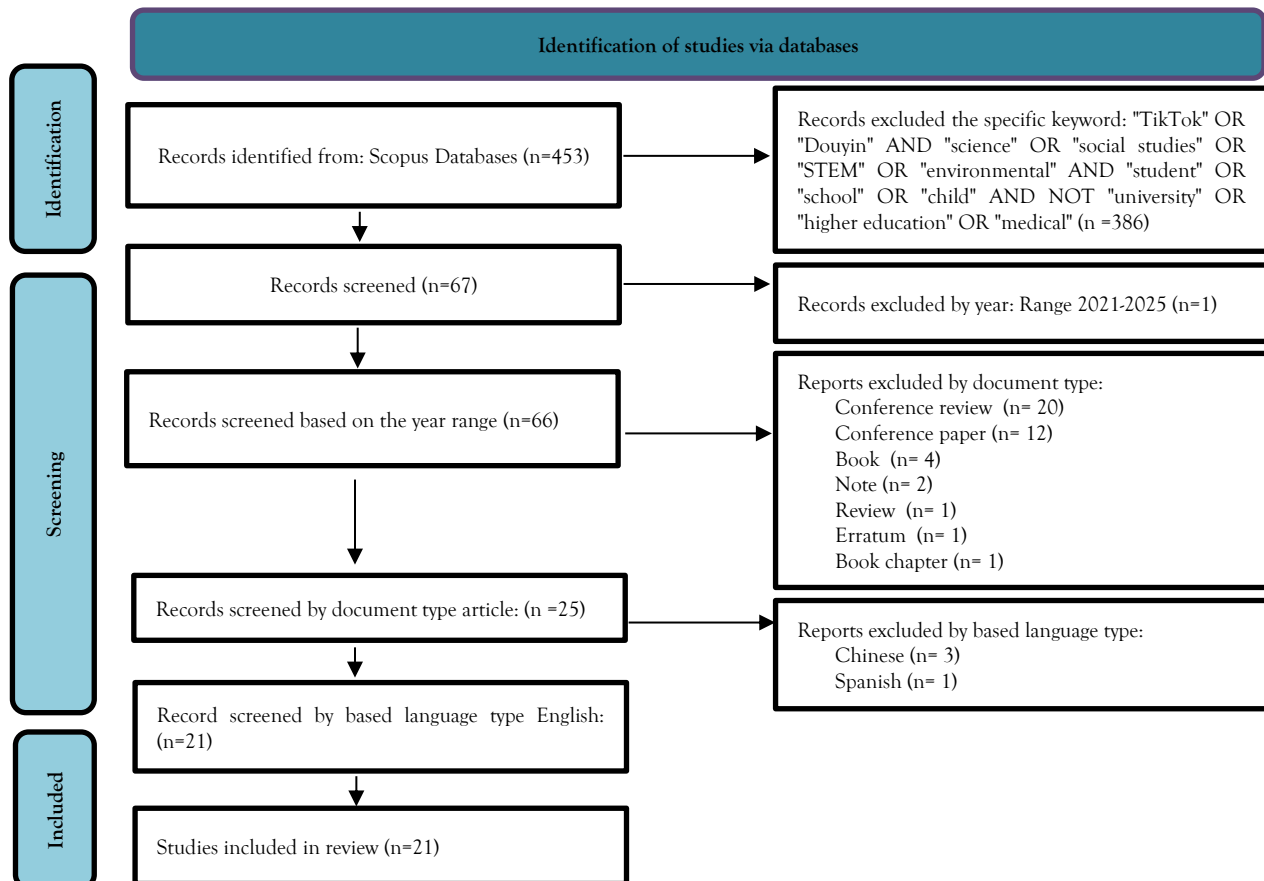
String pencarian yang digunakan adalah "TikTok" OR "Douyin" AND "science" OR "social studies" OR "STEM" OR "environmental" AND "student" OR "school" OR "child" AND NOT "university" OR "higher education" OR "medical". Untuk memastikan validitas data dan menjawab isu kesesuaian konten dengan judul, dilakukan penyaringan manual (*screening*) ketat terhadap hasil pencarian. Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Artikel dalam Systematic Literature Review

Kriteria	Inklusi (Diterima)	Eksklusi (Ditolak)
Topik Pembelajaran (Mapel)	Hanya artikel yang membahas rumpun Sains (IPA), Sosial (IPS), Lingkungan, atau gabungan keduanya (IPAS).	Artikel yang membahas Matematika, Bahasa, Seni, Olahraga, atau Pendidikan Agama secara terpisah.
Jenjang Pendidikan	Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Dasar (SD), atau siswa usia 7-12 tahun (K-6).	Sekolah Menengah (SMP/SMA) dan Perguruan Tinggi (Mahasiswa).
Fokus Kajian	Penggunaan TikTok sebagai media/sumber belajar di kelas atau mandiri.	Kajian tentang perilaku kecanduan TikTok (<i>addiction</i>) atau <i>cyberbullying</i> tanpa konteks materi pelajaran.

Kriteria	Inklusi (Diterima)	Eksklusi (Ditolak)
Tipe Dokumen	Artikel Jurnal dan Prosiding Konferensi (Inggris & Indonesia).	Buku, <i>Review Article</i> , dan Opini.

Data yang lolos seleksi dianalisis dalam dua tahap: 1) Analisis Tren (Biblioshiny): Memetakan perkembangan jumlah publikasi dan peta topik (*thematic map*) untuk melihat bagaimana tren riset TikTok pada rumpun sains dan sosial berkembang secara global; 2) Analisis Konten (Efektivitas): Melakukan sintesis naratif terhadap artikel yang membahas jenjang SD/MI untuk menyimpulkan efektivitas TikTok terhadap hasil belajar kognitif dan motivasi siswa pada materi IPAS.



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Artikel Menggunakan Protokol PRISMA 2020

Proses pencarian dan seleksi literatur dilakukan mengikuti protokol PRISMA 2020 sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1. Pada tahap identifikasi awal melalui pangkalan data Scopus, ditemukan sebanyak 453 dokumen. Dokumen-dokumen tersebut kemudian disaring menggunakan kata kunci spesifik (*search string*) yang telah ditetapkan, serta kriteria eksklusi untuk jenjang pendidikan tinggi (*university/higher education*). Pada tahap ini, sebanyak 386 dokumen dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria kata kunci, sehingga tersisa 67 dokumen.

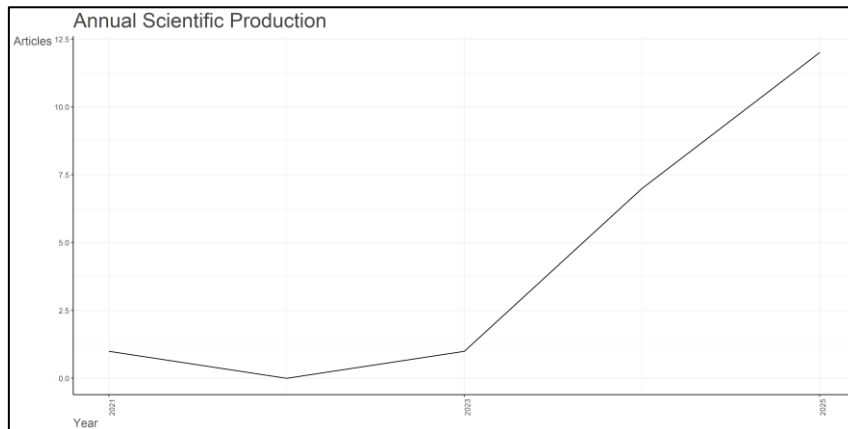
Tahap selanjutnya adalah penyaringan (*screening*) berdasarkan kriteria teknis. Penyaringan berdasarkan rentang tahun publikasi (2021–2025) menyisihkan 1 dokumen yang berada di luar jangkauan studi, menyisakan 66 dokumen. Selanjutnya, dilakukan penyaringan berdasarkan jenis dokumen (*document type*) untuk memastikan kualitas referensi yang digunakan. Sebanyak 41 dokumen dieksklusi pada tahap ini, yang terdiri dari *conference review* (n=20), *conference paper* (n=12), buku (n=4), catatan/note (n=2), *review* (n=1), *erratum* (n=1), dan bab buku (n=1).

Dari 25 artikel yang tersisa, dilakukan penyaringan akhir berdasarkan kriteria bahasa. Sebanyak 4 artikel yang ditulis dalam Bahasa Mandarin (*Chinese*, n=3) dan Spanyol (*Spanish*, n=1) dikeluarkan karena keterbatasan aksesibilitas bahasa peneliti. Hasil akhir dari proses seleksi ini diperoleh 21 artikel (n=21) yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut dalam tinjauan sistematis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RQ1 (Tren/Bibliometrik): Bagaimana pemetaan tren publikasi global terkait penggunaan TikTok dalam pembelajaran rumpun Sains dan Sosial (IPAS) pada rentang tahun 2021–2025?

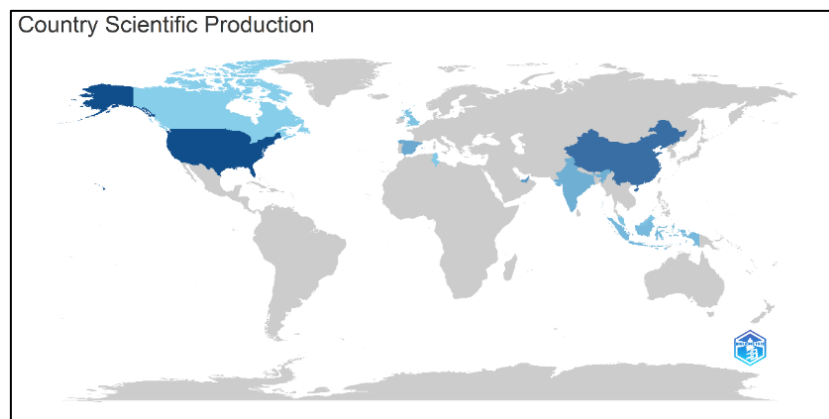
Grafik Pertumbuhan Tahunan (*Annual Scientific Production*)



Gambar 2. Tren Jumlah Publikasi Penelitian Penggunaan TikTok dalam Pembelajaran IPAS Periode 2021–2025

Berdasarkan gambar diatas data menunjukkan bahwa penelitian ini mulai mendapatkan perhatian pada tahun 2021 dengan munculnya 1 dokumen awal. pada tahun 2022 tidak ada jurnal yang dipublikasikan, kemudian ditahun 2023 muncul kembali 1 jurnal publikasi. Lonjakan minat penelitian terjadi secara signifikan pada periode 2024 hingga 2025, di mana jumlah publikasi meningkat lebih dari empat kali lipat, mencapai puncaknya pada tahun 2024 dengan 7 dokumen dan di tahun 2025 muncul 12 dokumen. Jumlah ini menunjukkan bahwa topik integrasi media sosial pendek dalam pembelajaran tetap menjadi isu yang stabil dan relevan pasca-pandemi.

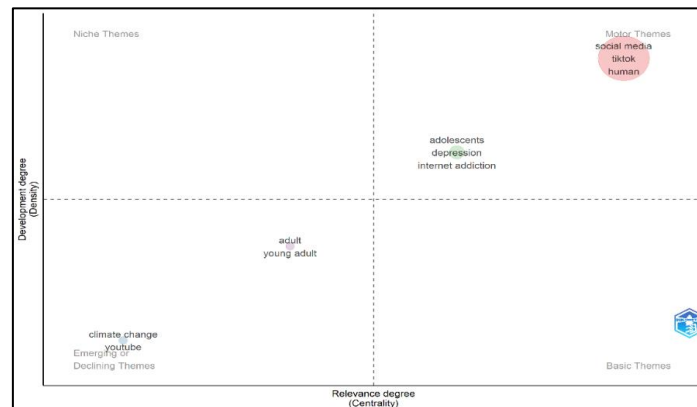
Distribusi Negara (*Country Scientific Production*)



Gambar 3. Distribusi Kontribusi Publikasi Berdasarkan Negara

Berdasarkan gambar diatas analisis kontribusi negara menunjukkan temuan yang signifikan terhadap relevansi penelitian ini. Berdasarkan hasil pemetaan publikasi, Amerika Serikat menempati posisi teratas dengan 7 artikel, diikuti oleh Tiongkok dengan 5 artikel, India dan Spanyol masing-masing 2 artikel, serta Kanada, Indonesia, Malaysia, Palestina, dan Tunisia yang masing-masing menyumbang 1 artikel. Distribusi ini menunjukkan bahwa kajian mengenai pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran telah menjadi perhatian lintas negara. Kehadiran Indonesia dalam peta publikasi tersebut menegaskan bahwa integrasi TikTok dalam pembelajaran bukan sekadar fenomena global, melainkan juga berkembang secara nyata dalam konteks pendidikan nasional. Kondisi ini memberikan landasan empiris yang kuat mengenai urgensi dilakukannya penelitian pada konteks lokal, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan dasar di Indonesia.

Peta Tematik (Thematic Map)



Gambar 5. Peta Tematik (*Thematic Map*) Penelitian Penggunaan TikTok dalam Pembelajaran IPAS

Berdasarkan pemetaan tematik pada gambar diatas, topik penelitian terbagi menjadi empat klaster utama yang merepresentasikan kedewasaan (*density*) dan relevansi (*centrality*) isu dalam literatur global:

1. Klaster 'Social Media' (Motor Theme/Basic Theme):

Klaster terbesar (warna merah) dengan label 'Social Media' memiliki sentralitas tertinggi (Centrality= 1695) dan densitas yang cukup tinggi (0.0026). Klaster ini berisi kata kunci fundamental seperti 'TikTok', 'Human', 'Male/Female', dan 'Students'. Posisi ini menunjukkan bahwa studi tentang platform dan demografi siswa merupakan tema motorik atau fondasi utama penelitian. Tingginya frekuensi kata kunci gender (*Male/Female*) mengindikasikan bahwa analisis efektivitas sering kali mempertimbangkan variabel jenis kelamin siswa.

2. Klaster 'Climate Change' (Relevansi Sains/IPA):

Klaster kedua (warna hijau) berlabel 'Climate Change' yang berisi kata kunci 'YouTube' dan 'Climate Change'. Keberadaan topik perubahan iklim ini sangat krusial karena secara empiris membuktikan adanya muatan Sains (IPA) yang kuat dalam tren penelitian ini. Meskipun frekuensinya lebih rendah dibanding klaster sosial media, topik ini memiliki sentralitas yang cukup baik (Centrality= 1146), menandakan bahwa isu lingkungan adalah topik 'seksi' dan penting dalam diskursus pembelajaran sains berbasis video pendek.

3. Klaster 'Adolescents' (Relevansi Sosial/IPS):

Klaster ketiga (warna biru) berlabel 'Adolescents' mencakup isu-isu psikososial seperti 'Depression' dan 'Internet Addiction'. Klaster ini merepresentasikan muatan Sosial (IPS) dan Kesehatan Mental. Posisinya yang memiliki densitas dan sentralitas lebih rendah (Centrality= 538) dibandingkan klaster utama menunjukkan bahwa topik dampak psikologis ini adalah tema yang sedang berkembang (*emerging*) atau pelengkap, namun sangat vital untuk memahami dampak negatif/positif penggunaan TikTok pada siswa usia remaja (MI/SD kelas atas).

4. Klaster 'Adult' (Tema Pembandingan):

Klaster kecil berlabel 'Adult' muncul sebagai tema pembandingan, yang kemungkinan besar digunakan dalam studi komparasi antara penggunaan TikTok oleh anak-anak (*adolescents/students*) versus orang dewasa.

Struktur peta tematik ini secara sempurna memvalidasi konsep IPAS. Kita melihat perwakilan aspek Alam melalui klaster 'Climate Change' dan aspek Sosial/Manusia melalui klaster 'Adolescents' dan 'Social Media'. Hal ini membantah keraguan bahwa TikTok hanya digunakan untuk hiburan, melainkan telah menyentuh substansi materi pelajaran sains dan isu sosial siswa secara mendalam."

RQ3 (Efektivitas/Qualitative Synthesis): Bagaimana efektivitas penggunaan TikTok terhadap hasil belajar kognitif dan motivasi siswa pada pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar?

Berdasarkan sintesis terhadap 21 artikel terpilih, ditemukan bahwa integrasi TikTok dalam pembelajaran memberikan dampak yang multidimensi. Efektivitas penggunaan platform ini dapat dikategorikan ke dalam tiga

aspek utama: (1) Visualisasi Konsep Sains (IPA), (2) Keterlibatan Sosial dan Literasi (IPS), serta (3) Peningkatan Motivasi Belajar Siswa.

1. Efektivitas terhadap Hasil Belajar Kognitif (Pemahaman Materi)

Bukti dari literatur menunjukkan bahwa TikTok dapat membantu memahami konsep yang abstrak atau historis menjadi lebih konkret dan mudah diingat.

a. Bukti Langsung pada Tingkat SD/MI (Kelas 5)

Studi oleh De Moya Martínez et al., (2024) memberikan bukti paling kuat untuk level SD/MI. Mereka menerapkan pembelajaran interdisipliner menggunakan TikTok pada siswa kelas 5 (N=101) untuk materi Ilmu Sosial (sejarah Abad Pertengahan). Terdapat dampak positif pada pemahaman konten. Pendekatan ini menggabungkan "bahasa otak" (musik, koreografi, dan pembuatan video), yang membantu siswa menyerap informasi faktual dengan cara yang lebih mendalam dibandingkan metode konvensional.

b. Pengembangan Keterampilan Pedagogis & Ilmiah

Abualrob (2025) menemukan bahwa TikTok berfungsi sebagai alat edukasi yang efisien untuk meningkatkan keterampilan ilmiah (*Pedagogical and Scientific Skills*). Meskipun sampelnya adalah calon guru, temuan ini menegaskan bahwa desain TikTok yang intuitif memfasilitasi transfer pengetahuan sains secara efektif.

c. Peringatan (Kualitas Konten)

Penting dicatat temuan DePascale et al. (2025). Mereka menemukan bahwa untuk materi dasar (studi kasus matematika awal), banyak konten yang tersedia di TikTok kurang selaras dengan prinsip ilmu pembelajaran (*learning science*). Ini mengindikasikan bahwa untuk mencapai hasil kognitif yang baik di SD/MI, guru harus merancang/mengurasi konten sendiri, bukan membiarkan siswa mencari secara acak.

2. Efektivitas terhadap Motivasi dan Keterlibatan Siswa (*Engagement*)

TikTok sangat efektif dalam aspek afektif, mengubah persepsi siswa bahwa belajar IPAS itu membosankan menjadi menyenangkan (*edutainment*).

a. Peningkatan Keterlibatan (*Engagement*)

Kembali pada studi De Moya Martínez et al., (2024), penggunaan TikTok meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan dalam pembelajaran IPS. Siswa tidak hanya pasif, tetapi berpartisipasi aktif melalui pembuatan koreografi dan video.

b. Pembelajaran yang Menyenangkan dan Bermakna

Peña-Martínez et al., (2025) dalam konteks pendidikan kimia (Sains) mencatat bahwa 59,7% peserta didik menemukan TikTok sangat menarik (*engaging*). Integrasi ini mendukung motivasi dan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), karena menghubungkan konsep sains dengan media yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

c. Pemenuhan Kebutuhan Hiburan dalam Belajar

Du et al., (2024) menjelaskan melalui *Uses and Gratifications Theory* bahwa video pendek yang canggih memenuhi kebutuhan hiburan. Dalam konteks IPAS SD, ini berarti TikTok dapat menjadi "pintu masuk" agar siswa mau memperhatikan materi pelajaran yang biasanya dianggap berat.

d. Afirmasi Diri dan Kepercayaan Diri

Roth et al., (2021) menyoroti bahwa berpartisipasi dalam tantangan (*challenge*) TikTok membuat anak muda merasa percaya diri dan menikmati prosesnya. Rasa senang ini adalah modal dasar motivasi belajar yang intrinsik.

Hasil *systematic literature review* ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dalam pembelajaran IPAS tidak lagi berada pada tahap eksploratif, melainkan telah berkembang sebagai pendekatan pedagogis yang mendapat perhatian serius dalam literatur global. Lonjakan publikasi pada periode 2024–2025 menandakan pergeseran paradigma pembelajaran pasca-pandemi, di mana media sosial berbasis video pendek mulai

diposisikan sebagai sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik generasi digital. Temuan ini sejalan dengan pandangan teori *digital native* (Prensky) yang menyatakan bahwa peserta didik usia sekolah dasar saat ini lebih responsif terhadap media pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan dekat dengan pengalaman keseharian mereka (Rezky, 2025; Sutrisno, 2025).

Dari sisi tren global, dominasi kontribusi negara seperti Amerika Serikat dan Tiongkok menunjukkan bahwa pengembangan riset TikTok dalam pembelajaran banyak digerakkan oleh negara dengan ekosistem teknologi dan riset yang mapan. Namun, keterlibatan Indonesia dalam peta publikasi, meskipun secara kuantitatif masih terbatas, memiliki signifikansi kontekstual yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa TikTok tidak hanya relevan pada konteks pendidikan Barat, tetapi juga berkembang dalam ekosistem pendidikan Indonesia. Temuan ini memperkuat urgensi kajian pada Madrasah Ibtidaiyah, yang memiliki karakteristik khas dalam mengintegrasikan pembelajaran IPAS dengan nilai-nilai keislaman, sebagaimana ditekankan dalam literatur pendidikan Islam kontekstual (Aziz et al., 2025; Rosita & Prabowo, 2025).

Analisis tematik melalui *word cloud* dan *thematic map* memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai orientasi kajian TikTok dalam pembelajaran IPAS. Dominasi kluster “Social Media” sebagai *motor theme* menunjukkan bahwa fokus penelitian masih berpusat pada aspek platform dan karakteristik peserta didik. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *uses and gratifications*, yang menyatakan bahwa efektivitas media sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dan karakteristik penggunaannya (Indriyani, 2020; Rasiani et al., 2022). Dalam konteks IPAS, perhatian terhadap aspek demografis seperti usia dan gender mencerminkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh konten, tetapi juga oleh kesesuaian media dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah (Aluf, 2024).

Keberadaan kluster “Climate Change” dalam peta tematik mempertegas bahwa TikTok tidak hanya dimanfaatkan untuk materi sosial, tetapi juga untuk konten sains yang bersifat kompleks dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan teori *cognitive theory of multimedia learning* (Mayer), yang menekankan bahwa integrasi visual dan verbal dapat membantu peserta didik memahami konsep abstrak secara lebih efektif (Cavanagh & Kiersch, 2023; Mayer, 2024; Rosalis & de Oliveira, 2023). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa video pendek bertema lingkungan dan sains mampu meningkatkan pemahaman konseptual serta kesadaran ekologis siswa, karena materi disajikan dalam bentuk narasi visual yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari (Mukti & Aulia, 2025; Ramadhani & Jannah, 2026; Yuliana et al., 2025).

Dari perspektif efektivitas kognitif, hasil sintesis kualitatif menunjukkan bahwa TikTok berkontribusi positif dalam memfasilitasi pemahaman konsep IPAS, terutama pada materi yang bersifat historis, lingkungan, dan fenomena sosial. Temuan ini konsisten dengan penelitian De Moya Martínez et al., (2024) yang membuktikan bahwa penggunaan TikTok pada siswa sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman materi IPS melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan musik, gerak, dan visual. Namun demikian, temuan DePascale et al., (2025) memberikan catatan kritis bahwa kualitas konten menjadi faktor penentu utama, karena tidak semua konten TikTok selaras dengan prinsip *learning science*. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas TikTok sangat bergantung pada peran guru sebagai perancang dan kurator pembelajaran.

Pada aspek afektif, temuan penelitian ini menguatkan kesimpulan bahwa TikTok sangat efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori *self-determination*, yang menekankan pentingnya rasa senang, keterlibatan, dan otonomi dalam memunculkan motivasi intrinsik (Putri et al., 2026; Wiastra et al., 2025). Studi Peña-Martínez et al., (2025) dan Du et al., (2024) juga menunjukkan bahwa karakter *edutainment* TikTok mampu mengubah persepsi siswa terhadap pembelajaran sains dan sosial yang sebelumnya dianggap sulit atau membosankan. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, peningkatan motivasi ini menjadi modal penting untuk membangun pembelajaran IPAS yang aktif dan bermakna (Dulyapit & Nurmala, 2025; Rofingatun & Putri, 2025).

Namun demikian, literatur juga menegaskan adanya tantangan yang tidak dapat diabaikan. Kluster “Adolescents” yang memuat isu kecanduan dan kesehatan mental mencerminkan kekhawatiran terhadap dampak negatif penggunaan TikTok yang tidak terkontrol. Temuan ini sejalan dengan teori *attention economy*, yang menjelaskan bahwa algoritma media sosial dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna, sehingga berpotensi mengganggu fokus belajar siswa (Ahiri et al., 2026; Asyahidda & Azis, 2024). Oleh karena itu, integrasi TikTok dalam pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah harus disertai dengan pengelolaan pedagogis yang ketat serta penguatan literasi digital dan nilai karakter.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran suplemen dalam pembelajaran IPAS, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Namun, potensi tersebut tidak bersifat otomatis. Efektivitas TikTok sangat ditentukan oleh desain pembelajaran, kualitas konten, peran guru, serta kesesuaian dengan konteks dan nilai pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Dengan pendekatan pedagogis yang terencana dan berlandaskan teori, TikTok dapat berfungsi sebagai jembatan antara dunia digital siswa dan tujuan pembelajaran IPAS yang holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah sistematis terhadap literatur yang relevan, dapat disimpulkan bahwa TikTok merepresentasikan bentuk transformasi media pembelajaran yang selaras dengan dinamika pendidikan dasar di era digital, khususnya dalam pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah. Kehadirannya menunjukkan peluang untuk memperluas ruang belajar melalui pendekatan yang lebih kontekstual, visual, dan dekat dengan realitas peserta didik, sekaligus menuntut kesiapan pedagogis agar pemanfaatannya tidak bergeser dari tujuan edukatif. Temuan ini menegaskan bahwa nilai utama TikTok dalam pembelajaran tidak terletak pada popularitas platform, melainkan pada bagaimana media tersebut diintegrasikan secara sadar, kritis, dan bernilai dalam ekosistem pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan literasi digital siswa. Oleh karena itu, pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran IPAS perlu diposisikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran inovatif yang terarah, kontekstual, dan selaras dengan karakter pendidikan dasar Islam.

Daftar Pustaka

- Abualrob, M. M. A. (2025). Tiktok for science learning: the interplay of tiktok as an educational tool, usability, satisfaction, skills, and future impact. *Journal of Baltic Science Education*, 24(4), 595–610. <https://doi.org/10.33225/jbse/25.24.595>
- Ahiri, Y., Ahiri, J., Ilham, M., & Nia, M. (2026). Pengaruh kecanduan konten digital pendek terhadap kemampuan konsentrasi mahasiswa calon guru ekonomi. *Educational Journal*, 1(2), 214–227. <https://doi.org/10.63822/zvsbhv78>
- Ahunaya, D., Purba, G. R., Sari, I. P., Sembiring, R. K., Lubis, P. A. U., & Yusnaldi, E. (2025). Peran media digital dalam pembelajaran kompetensi fakta dan konsep pada mata pelajaran IPS SD/MI. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 200–211. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.706>
- Al Aluf, W. (2024). Analisis kebutuhan pembelajaran di madrasah ibtidaiyah: Penyesuaian karakteristik, kurikulum, capaian dan media pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 436–454. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.19428>
- Alvianto, W. A., Amanullah, J., & Santoso, L. (2024). Tiktok sebagai media interaktif pembelajaran editing video. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i1.32>
- Apriani, K. A. (2025). Pengaruh aplikasi tiktok terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi interaksi sosial di SD N 08 Palembang. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 258–265. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4270>
- Asyahidda, F. N., & Azis, A. (2024). Konformitas dan penyimpangan: perspektif sosiologis tentang pengalaman fomo di kalangan generasi z pada media sosial tiktok. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 11(2), 120–132. <https://doi.org/10.24036/scs.v11i2.708>
- Aziz, M., Siregar, T., & Marpaung, F. H. (2025). Strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran al-qur'an hadis di madrasah ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3), 1141–1154. <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.5050>
- Berutu, L. D. S., Putri, M. N., Nasution, N. S., Elisa, N. P., Aulia, D. R., Sakina, S., Murdani, S. P., Anisa, A., Qolbi, T., & Khusein, A. (2026). Transformasi pendidikan indonesia melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 654–665. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1961>

- Cavanagh, T. M., & Kiersch, C. (2023). Using commonly-available technologies to create online multimedia lessons through the application of the Cognitive Theory of Multimedia Learning. *Educational Technology Research and Development*, 71(3), 1033–1053. <https://doi.org/10.1007/s11423-022-10181-1>
- De Moya Martínez, M. D. V., Segura, A., & González Amo, G. (2024). Music and tiktok in social sciences a didactics of brain languages. *VISUAL Review. International Visual Culture Review / Revista Internacional de Cultura*, 16(1), 179–195. <https://doi.org/10.62161/revvisual.v16.5175>
- DePascale, M., Lee, J., & Dearing, E. (2025). #MathActivities on #SocialMedia: Examining content, design, and alignment with mathematical cognition research. *Early Childhood Research Quarterly*, 73, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.05.005>
- Dewi, A. C. (2024). Pemanfaatan sosial media sebagai sarana pembelajaran di era digital. *Jurnal Skripta*, 10(2), 73–83. <https://doi.org/10.31316/skripta.v10i2.7194>
- Du, S., Hashim, N., & Kamarudin, S. (2024). Digital and social interaction: a systematic literature review of tiktok's appeal via uses and gratifications theory. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 8113–8129. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00614>
- Dulyapit, A., & Nurmala, Y. (2025). Model Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan di madrasah ibtidaiyah. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(01), 45–51. <https://doi.org/10.33752/aldawat.v4i01.8491>
- Hariyasasti, Y. (2025). Literasi teknologi dan pemanfaatan alat digital di sekolah dasar. *International Journal Of Social, Policy And Law*, 6(3), 13–29. <https://doi.org/10.8888/ijospl.v6i3.196>
- Indriyani, M. (2020). Efektivitas penggunaan media online Tirto. Id terhadap pemenuhan kebutuhan informasi Berita Livi Zheng. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 2(2), 157–167. <https://doi.org/10.15408/jsj.v2i2.15065>
- Kohar, A., Wahyuri, U., Kohar, D. A., & Maftuh, D. A. (2025). Persepsi guru terhadap penilaian akreditasi oleh ban-s/m di madrasah ibtidaiyah darul muhtadin: Teachers' perceptions of accreditation assessment by the National Accreditation Board for Schools/Madrasahs in Madrasah Ibtidaiyah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 457–472. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i3.472>
- López-Carril, S., González-Serrano, M. H., Ribeiro, T., & Jiménez-Jiménez, P. (2024). TikTok for learning through movement, dramatization, and music: Insights for higher education applications in sport sciences. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 35, 100501. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2024.100501>
- Mayer, R. E. (2024). The past, present, and future of the cognitive theory of multimedia learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), 8. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>
- Meral, K. Z. (2021). Social media short video-sharing TikTok application and ethics: data privacy and addiction issues. In *Multidisciplinary approaches to ethics in the digital era* (pp. 147–165). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4117-3.ch010>
- Mukti, W., & Aulia, F. (2025). Analisis pergerakan kamera pada narasi visual isu lingkungan film semua pasti bertuan. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 8(1), 104–123. <https://doi.org/10.24076/60qexf62>
- Nugraha, M. Y., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2025). Inovasi pengelolaan budaya dan iklim madrasah: Mewujudkan pendidikan berkarakter. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 1208–1218. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2446>
- Nugrahani, W. F., & Abduh, M. (2025). Bagaimana peran & dampak youtube dan tiktok bagi siswa sekolah dasar? *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 145–158. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.945>
- Peña-Martínez, J., Li, M., Cano-Ortiz, A., García-Fernández, S., & Rosales-Conrado, N. (2025). Reimagining chemistry education for pre-service teachers through tiktok, news media, and digital portfolios. *Applied Sciences (Switzerland)*, 15(14). <https://doi.org/10.3390/app15147711>
- Purba, A., & Saragih, A. (2023). Peran teknologi dalam transformasi pendidikan bahasa Indonesia di era digital.

- All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(3), 43–52. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i3.454>
- Putri, K. M., Minarsih, D., Putri, S. M., Nashir, R. A., Elpandi, F. R., Timur, P. F., & Hayati, A. A. (2026). Studi kasus: pengaruh kolaborasi dan kreativitas terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 13808–13817. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5868>
- Ramadhani, A. T. D., & Jannah, M. (2026). Paradigma ekoteologi dalam stimulasi kecerdasan naturalis siswa madrasah ibtidaiyah: analisis integrasi ipa dan media animasi. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1). <https://doi.org/10.62281/bskqgb04>
- Rasiani, D., Deni, I. F., & Rozi, F. R. (2022). Efektivitas akun tiktok dalam menyajikan pemberitaan media massa di kalangan remaja desa bandar lama kabupaten labuhanbatu utara. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2791–2800. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.431>
- Rezky, M. R. (2025). Pengembangan media pembelajaran berbasis virtual youtuber (vtuber) materi gambar ilustrasi pada siswa SMP Negeri 8 Bogor. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 19(2), 105–118. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v19i2.27148>
- Rofingatun, R., & Putri, F. A. (2025). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan pendekatan contextual teaching and learning pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bungo. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1321–1328. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.1015>
- Rosalis, R., & de Oliveira, S. R. (2023). Evidence of content learning through animations developed based on the cognitive theory of multimedia learning. *Acta Scientiae*, 25(3), 26–52. <https://doi.org/10.17648/acta.scientiae.6710>
- Rosita, D., & Prabowo, F. (2025). Integrasi nilai-nilai islam dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran IPA di madrasah ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 284–298. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26734>
- Rosyidah, A. N., & Ismeirita, I. (2023). Analisis penggunaan media sosial dalam pembentukan karakter peserta didik (studi kasus di Smpn 20 Bekasi). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 34–44. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13839>
- Roth, R., Ajithkumar, P., Natarajan, G., Achuthan, K., Moon, P., Zinzow, H., & Chalil Madathil, K. C. (2021). A study of adolescents' and young adults' TikTok challenge participation in South India. *Human Factors in Healthcare*, 1. <https://doi.org/10.1016/j.hfh.2022.100005>
- Salsabila, A., Harizon, H., Syahri, W., Ekaputra, F., & Miharti, I. (2026). Pengembangan media pembelajaran berbasis aplikasi tiktok pada materi larutan penyangga dengan menggunakan model PBL (problem based learning) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMA. *Syntax Idea*, 8(1), 36–50. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v8i1.14424>
- Saputra, A., & Noor, F. M. (2025). Analisis kemampuan literasi sains siswa dalam pemanfaatan youtube sebagai media pembelajaran ipa di era digital. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 914–926. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v5i3.1985>
- Setyo, A., Elmunsyah, H., & Prasetyanto, A. E. (2024). Pembelajaran berbasis proyek di media sosial: Strategi peningkatan motivasi dan semangat belajar siswa sekolah kejuruan. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 471–479. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.23341>
- Shcherbakov, R. A. (2025). The risks of digitalization: Systematization of the scientific field. *Sotsiologicheskij Zhurnal*, 31(1), 73–91. <https://doi.org/10.19181/socjour.2025.31.1.4>
- Sopyani, P., & Ifana, S. R. N. (2025). Dampak penggunaan media pembelajaran ICT pada pembelajaran PAI terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 73–95. <https://doi.org/10.22373/jm.v15i1.24420>

- Sutrisno, T. (2025). Efektivitas problem-based learning (PBL) dengan digital dan integrasi budaya lokal madura terhadap literasi sains siswa sekolah dasar: learning model, PBL, digital, madurese local culture, scientific literacy. *TADRUSUUN: JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 4(2), 107–118. <https://doi.org/10.62274/tadruun.v4i2.241>
- Wahyudi, N. G., & Jatun, J. (2024). Integrasi teknologi dalam pendidikan: Tantangan dan peluang pembelajaran digital di sekolah dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 444–451. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1138>
- Wiastra, I. G. G., Dwi, I. G. A. A. N., Dewi, N. P. A. K. S., & Dewi, N. W. D. P. (2025). Hubungan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis pos refleksi. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(11), 12351–12357. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i11.9644>
- Wulandari, S., Zahiroh, M., Maknunah, L., & Halizah, S. N. (2025). Peran konten TikTok dalam mengembangkan branding sebagai media bisnis digital yang berprofitabilitas. *Journal of Science and Education Research*, 4(1), 71–78. <https://doi.org/10.62759/jser.v4i1.175>
- Yuliana, Y., Hartono, H., & Tibrani, M. (2025). Analisis potensi kebutuhan pengembangan video animasi konsep jaring-jaring makanan berbasis canva pada pelajaran ipas kelas V SD. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 797–807. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5227>